

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, dimana mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Ramadhani (hasil wawancara) menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Sehingga selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak yang teridentifikasi dan dapat melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri, tanda, dan karakteristiknya. Dalam hal ini yang memiliki pengetahuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian di bidangnya, salah satunya adalah Psikolog. Ketika orang tua menemukan sikap atau perilaku anak yang berbeda dengan anak-anak kebanyakan, maka yang dapat dilakukan orang tua adalah menghubungi Psikolog dan melakukan konsultasi mengenai sikap dan perilaku anak yang berbeda tersebut. Namun yang menjadi hambatan adalah sulitnya menemukan seorang Psikolog di Gorontalo serta keterbatasan orang tua dalam memperoleh informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menyebabkan terlambatnya tindakan sebagai upaya penanganan dini.

Dengan kondisi diatas dan dengan berkembangnya pula teknologi saat ini maka diperlukan suatu sistem terkomputerisasi yang memiliki kemampuan layaknya seorang Psikolog dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Sistem pakar merupakan sebuah sistem komputer yang menyerupai manusia dalam menyelesaikan suatu masalah layaknya seorang pakar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam sistem pakar adalah metode *forward chaining*. Metode ini merupakan metode pencarian suatu masalah berdasarkan fakta yang ada untuk menuju ke kesimpulan sebagai solusinya. Sehingga melalui gejala yang ada maka dapat diketahui apakah anak termasuk dalam jenis anak berkebutuhan khusus atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana membuat Sistem Pakar Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan metode *forward chaining*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus maka penyusun membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu:

- a. Jenis anak berkebutuhan khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah:
 1. Autisme, dimana terbagi atas beberapa tingkatan diantaranya :
 - a. Autisme berat
 - b. Autisme sedang
 - c. Autisme ringan
 2. *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), terbagi dalam beberapa tipe yaitu:
 - a. Tipe inatensi
 - b. Tipe hiperaktif dan impulsif
 - c. Tipe Gabungan (inatensi dan hiperaktif impulsif)
 3. Autisme disertai ADHD
- b. Pengembangan sistem ini menggunakan metode *forward chaining*.

- c. Data anak berkebutuhan khusus yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, dan hasil wawancara dengan psikolog anak.
- d. Sistem berbasis web.
- e. Penelitian ini dilakukan pada anak usia dibawah 3 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Dapat mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Dapat menghasilkan sebuah Sistem Pakar Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan metode *forward chaining*.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan kemudahan bagi para orang tua dalam mengidentifikasi langsung anaknya apakah termasuk dalam anak berkebutuhan khusus atau tidak, sehingga selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan sebagai upaya penanganan dini.
2. Mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih menghargai anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Sistem pakar identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat digunakan di sekolah-sekolah dan juga dapat digunakan oleh masyarakat umum.